

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film serial *Boys Before Flowers* menyajikan sebuah gambaran fenomena laki-laki jenis baru yaitu *Metrosexual* yang menampilkan kehidupan masyarakat kota besar dengan segala gaya hidup *modern* yang dimiliki. Dengan mengambil tema cerita remaja seperti percintaan dan persahabatan, menjadikan konstruksi *Metrosexual* melalui karakter F4 yaitu Goo Joon Pyo, So Yi Jung, Song Woo Bin, dan Yoon Ji Hoo terlihat menarik dan menjadi *trend setter* tersendiri. Film yang berasal dari negara Korea ini, berhasil mendapatkan perhatian yang positif di negara Asia lainnya termasuk Indonesia. Film ini diproduksi tahun 2009, diproduksi oleh *Group Eight* dan ditayangkan di stasiun televisi KBS2 di Korea. Sedangkan di Indonesia film serial *Boys Before Flowers* ditayangkan di stasiun televisi Indosiar.

Dengan tampilan yang *stylish*, menarik, dan *fashionable*, karakter F4 berhasil membuat sebuah *trend* remaja baik pakaian, model rambut, dan gaya hidup yang banyak ditiru di negara-negara lainnya. Oleh karena itu, kehidupan *Metrosexual* dan gaya hidupnya menjadi sebuah fenomena yang terus berkembang sehingga hal ini menjadi sebuah komoditas tersendiri. Seperti bermunculan produk untuk pria baik rambut, tubuh, dan wajah oleh produsen alat kosmetik ternama. Hal ini menjadikan budaya

dandan bukan hanya milik kaum wanita saja, tetapi perawatan tubuh dan peduli terhadap penampilan menjadi suatu yang wajar bagi kaum laki-laki.

Penggambaran laki-laki *Metrosexual* dalam film serial *Boys Before Flowers* dapat dikategorikan antara lain, *pertama* mereka dapat dicirikan secara visual, ia berpenampilan rapi dan menarik. *Kedua* mereka tinggal di kota-kota besar dan menganut gaya hidup modern, *ketiga* memiliki sifat feminin dan narsisistik yang tinggi. *Keempat* memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap hubungan persahabatan, serta berkomitmen dan setia terhadap pasangannya.

Kemunculan laki-laki *Metrosexual* sekarang ini bisa dikaitkan dengan adanya globalisasi dan berkurangnya batasan antara laki-laki dan perempuan. Adanya media penunjang lain seperti munculnya majalah khusus pria seperti *FHM* dan *Men's Health* yang semakin menambah referensi perkembangan *fashion* dan gaya hidup laki-laki *modern*. Pemujaan akan pria-pria yang berkantong tebal dikaitkan dengan *Metrosexual* karena hampir semua pria *Metrosexual* adalah dari kalangan elit atau menengah ke atas. Hal tersebut juga menimbulkan budaya konsumtif yang merupakan ciri-ciri laki-laki *Metrosexual*. Dengan demikian, ketika sistem kelas semakin menipis dan perkembangan budaya terus meningkat sehingga perubahan peran sosial antara pria dan wanita juga tidak bisa dihindari.

Perkembangan laki-laki *Metrosexual* menjadikan anggapan bahwa laki-laki yang modis dan *stylish* memiliki orientasi seksual yang

menyimpang adalah anggapan yang salah. Karena laki-laki *Metrosexual* bukan hanya mengenai *sex oriented* dan gaya hidup *modern* saja, tetapi mengenai prinsip hidup yang lebih maju dan positif.

B. Saran

Film *Boys Before Flowers* tidak lepas dari pesan yang ingin ditampilkan mengenai konstruksi dari realitas yang memiliki tujuan tertentu, sehingga pembaca atau penonton dituntut untuk lebih kritis agar tidak menerima apa yang disampaikan dalam film ini secara natural tanpa berpikir kepentingan dibalik pesan yang ingin disampaikan. Sebagai contoh gaya hidup konsumtif yang apabila terus berkembang tanpa adanya batasan akan berakibat negatif terhadap perkembangan dari bangsa sendiri, karena terlalu banyak menyerap produk dan budaya luar.

Munculnya fenomena sosial budaya seperti kaum *Metrosexual* dan lain sebagainya merupakan fenomena yang menarik saat ini. Karena berkembangnya fenomena tersebut, membuat paham maskulinitas dan feminitas menjadi tipis batasannya. Di Indonesia sendiri, fenomena ini secara perlahan juga telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan walaupun masih terbentur dengan anggapan bahwa kaum *Metrosexual* adalah kaum homoseksual. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini hendaknya pengetahuan dan pandangan masyarakat mengenai laki-laki *Metrosexual* menjadi berubah dan memberikan respon yang positif tanpa adanya anggapan miring tersebut.

Penggunaan metode penelitian semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis film serial *Boys Before Flowers* memberikan penjelasan mengenai makna-makna dari tanda yang ditampilkan dari visualisasi dan gaya hidup *Metrosexual*. Sebagai bahan masukan, hendaknya apabila muncul sebuah budaya baru dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti kajian *Metrosexual* ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan menambah referensi mengenai analisis isi media.

Bagi industri perfilman di Indonesia, hendaknya melihat bagaimana industri film Korea yang memiliki daya tarik tersendiri dalam setiap filmnya. Karena bukan hanya menjual cerita saja, tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang dapat ditiru dan menjadi sebuah fenomena tersendiri (*hallyu*). Dengan demikian, dapat dilihat bagaimana sebuah film itu dapat mengkomunikasikan dan mempromosikan budaya di mana film itu dibuat, sehingga bangsa lain dapat tertarik dan pada akhirnya menjadikan sebuah keuntungan bagi bangsa kita sendiri.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan terlebih pada minimnya referensi mengenai budaya di Korea, yang digunakan untuk membahas kajian *Metrosexual* melalui film serial *Boys Before Flowers*. Besar harapan saya sebagai penulis, bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik pada analisis semiotik khususnya dalam kajian laki-laki *Metrosexual*, dapat menambah keragaman dan referensi mengenai perkembangan kajian *Metrosexual* guna menyempurnakan penelitian ini.